RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 7 Nomor 1 Edisi Juni Tahun 2022
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746- 2447

PEMIKIRAN A. MUKTI ALI (RELIGIUS-RASIONAL) TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Nuriawati[1], **Maragustam**[2]
[1]Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: 22204011037@student.uin-suka.ac.id
[2]Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: maragustam@uin-suka.ac.id

Abstrac: *This study aims to determine, understand and add insight into knowledge related to A. Mukti Ali's thoughts on Islamic education (religious-rational) and its relevance to contemporary Islamic education. The type of research used is qualitative through an analytical descriptive approach with scientific literature studies. The data are collected systematically in relevant articles, such as journals, books and documents that discuss significantly A. Mukti Ali's thoughts. The results of the study explain that A. Mukti Ali's educational thinking concepts are based on scientific concepts known as scientific-cum-doctrinaire, the concept of nationality is known as agree in disagreement, and the concept of humanity. With these three focuses of thought, A. Mukti Ali seeks to build human civilization and education through the results of the Decree of the Ministerial Decree of 3, namely the similarity in the degrees of graduates of public schools and madrasas. Which means A. Mukti Ali has initiated the concept of non-dichotomous education, the integration of educational values between religion, humans and society. So, these findings can be used as a reference for every human being, especially to be open about difference.*
Keywords: *A. Mukti Ali, Thought, Islamic Education*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami dan menambah wawasan pengetahuan terkait pemikiran A. Mukti Ali tentang pendidikan Islam (religius-rasional) dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui pendekatan deskriptif analitis dengan studi literatur ilmiah. Data dikumpulkan secara sistematis dalam artikel-artikel yang relevan, seperti jurnal, buku, dan dokumen-dokumen yang membahas secara signifikan pemikiran A. Mukti Ali. Hasil penelitian menjelaskan bahwa konsep pemikiran pendidikan A. Mukti Ali didasarkan pada konsep ilmiah yang dikenal dengan istilah saintifik-cum-doctrinaire, konsep kebangsaan yang dikenal dengan istilah setuju dalam perselisihan, dan konsep kemanusiaan. Dengan ketiga fokus pemikiran tersebut, A. Mukti Ali berupaya membangun peradaban manusia dan pendidikan melalui hasil SK Menteri i3 yaitu kesamaan derajat lulusan sekolah negeri dan madrasah. Artinya A. Mukti Ali telah menggagas konsep pendidikan non dikotomis, yaitu integrasi nilai-nilai pendidikan antara agama, manusia dan masyarakat. Jadi, temuan ini bisa dijadikan acuan bagi setiap umat manusia, khususnya untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan.
Kata Kunci : *A. Mukti Ali, Pemikiran, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah media dalam mendidik dan mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang *primordial*. Pendidikan sejatinya adalah gerbang untuk mengantar umat manusia menuju peradaban yang lebih tinggi dan *humanis* dengan berlandaskan pada keselarasan hubungan manusia,

lingkungan dan sang pencipta. Pendidikan adalah sebuah ranah yang didalamnya melibatkan dialektika interpersonal dalam perjalanan umat manusia, masa lalu, masa kini, dan masa akan datang (Iskandar 2013).

Pendidikan menurut Islam mempunyai kedudukan yang tinggi. Ini dibuktikan dengan wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang menyuruh beliau membaca dalam keadaan beliau yang *ummiy*. Disamping itu, wahyu ini juga mengandung perintah untuk belajar mengenai Allah, memahami fenomena alam serta mengenai diri yang merangkumi prinsip-prinsip aqidah, ilmu, dan amal. Ketiga prinsip ini merupakan serambi falsafah pendidikan Islam (Fauzi 2019).

Sebagaimana diketahui, terjadinya berbagai peristiwa atau isu tertentu yang dialami umat manusia pada umumnya serta kaum muslimin khususnya dalam konteks global maupun regional sesuai ruang dan waktu, memicu kaum muslim untuk merumuskan kembali bagaimana pandangan agama terhadap masalah tersebut. Walaupun masalah yang dihadapi sama, misalnya modernisasi atau pembangunan, pluralitas agama, globalisasi, dan sebagainya. Namun belum tentu melahirkan pemahama yang seragam (Wahid 2016).

Para tokoh pembaruan Islam Indonesia menggunakan berbagai sarana untuk menyebarkan pemikirannya, antara lain melalui lembaga pendidikan. Tercatat dua nama penting yang dikenal sebagai pelopornya antara lain yaitu A. Mukti Ali (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) serta Harun Nasution (IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Jika Harun Nasution lebih menekankan kepada mengakaji Islam secara rasional dan modern untuk menemukan vitalitas dan kemampuannya dalam menghadapi tantangan zaman. Dia menginginkan agar umat Islam terbiasa dengan perbedaan pendapat (Arifin 2021). Sedangkan A. Mukti Ali lebih menekankan pentingnya pemahaman keagamaan secara tepat dengan mengenalkan pendekatan yang bersifat *scientific-cum-doctrinaire*, yaitu memadukan pendekatan normatif dengan historis-sosiologis-antropologis-psikologis. Obsesinya adalah ingin membangkitkan dialog antaragama dalam rangka menghilangkan kecurigaan. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan tentang agama lain untuk menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan agama. sekalipun begitu, keduanya memiliki *care* yang sama yaitu berusaha menumbuhkan sikap terbuka terhadap perbedaan (M. Ali, 1975)

Dalam konteks situasi intern umat Islam dan antarumat beragama di Indonesia seperti itu serta tuntunan zaman yang terus berubah, tampil seorang pembaru, yaitu A. Mukti Ali (1923-2004), yang berusaha merumuskan nilai-nilai Islam sesuai konteks kehidupan modern dalam berbagai bentuknya yang konkret, sangat luas wawasan pemikiran keagamaan serta toleran dan terbuka (Basuki 2013).

A. Mukti Ali juga dikenal sebagai tokoh yang tetap konsisten mengabdikan hidupnya dengan mengajar dan menulis. Ketika diangkat menjadi Menteri Agama RI selama dua periode 1971-1973, 1973-1978, tetap mempertahankan kedudukannya sebagai Guru Besar Ilmu Perbandingan Agama di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bahkan setelah purna tugas hingga menjelang akhir hayatnya, dia tetap mengajar

meskipun dengan segala keterbatasan fisiknya. Berbagai konsep dan aktivitasnya merefleksikan suatu titik dari proses panjang pergulatannya mengungkapkan nilai-nilai agama, khususnya Islam, yang universal dalam konteks historis untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan sosial dan keagamaan di negeri ini (Rosatria 2018).

Menurut penelitian terdahulu, Sebagai pribadi yang persuasif sejak ia menjabat sebagai Menteri Agama, Mukti Ali juga memberikan banyak manfaat berupa perbaikan-perbaikan untuk membangun sebanding dengan pendidikan Islam yang ketat (Mafatichul Asror, 2022). Pada periode inilah perubahan banyak berdampak pada Indonesia, mulai dari wacana keagamaan yang diwarnai reorientasi, perumusan konsep negara modern yang cocok bagi kultur keagamaan Indonesia, pembaharuan pemikiran, dialog antar umat beragama, modernisasi lembaga keagamaan hingga pembaruan kurikulum lembaga pendidikan agama.

Gebrakan pemikiran A. Mukti Ali tentang ilmu perbandingan agama dalam pendidikan Islam khsusnya mampu memberikan wadah yang luar biasa terhadap dinamika-dinamika yang terjadi di Indonesia pada umumnya. Berdasarkan landasan diatas maka dari itu peneliti mencari tahu dan mengkaji lebih dalam lagi bagaimana penerapan pemikirannya terhadap dunia pendidikan Islam dalam mengadapi tantangan zaman yang terus berubah. Ada beberapa pembahasan yang akan penulis paparkan *pertama*, Biografi A. Mukti Ali. *Kedua*, pemikiran pendidikan perspektif Mukti Ali (religius-rasional). *Ketiga*, Konsep pendidikan A. Mukti Ali untuk pembangunan. *Keempat*, pembaruan pemikiran keagamaan dan keilmuan A. Mukti Ali. *Kelima*, relevansi pemikiran A. Mukti Ali dalam pendidikan islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Dalam hal ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bekerja pada tataran analitik dan bersifat *perspectif emic*, yaitu mendapatkan data bukan dari persepsi peneliti, tetapi berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis (Hamzah 2020). Data-data yang dikumpulkan dengan penelusuran literatur ilmiah secara sistematis pada artikel-artikel yang relevan seperti buku, jurnal dan dokumen yang membahas secara signifikan sesuai dengan judul penelitian kemudian selanjutkan dianalisis untuk mengecek kembali keakuratan data peneliti (Sugiyono 2013). Yaitu menggunakan cara triangulasi dan melakukan diskusi dengan teman sejawat. Setelah dilakukan analisis secara mendalam maka tahap terakhir adalah memberikan kesimpulan sebagai penutup dari kegiatan peneliti (Semiawan 2010).

PEMBAHASAN

Biografi A. Mukti Ali

A. Mukti Ali memiliki nama kecil Soedjono atau Sujono, tetapi ada juga dari sumber lain menyebutnya Boedjono. A. Mukti Ali dikenal sebagai sosok intelektual

muslim yang visioner, pluralis, disiplin serta sangat menghargai ilmu. Putra kelima dari tujuh bersaudara, dari pasangan H. Abu Ali dengan Hj. Khadijah ini, dilahirkan pada tanggal 23 Agustus 1923 di Cepu, Blora Jawa Tengah, dan wafat tanggal 5 Mei 2004 di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta pada usia 81 tahun (Basuki 2013).

Pada pertengahan tahun 1940 ia dikirim ayahnya untuk meneruskan sekolahnya di pondok Pesantren Termas Pacitan. Pondok pesantren Pacitan adalah salah satu Pondok Pesantren yang sejak tahun 1923 menggunakan sistem Madrasi, yaitu sistem sekolah dengan menggunakan kelas yang menyerupai sistem pendidikan Belanda. Meski demikian, tradisi kajian kitab dengan system *banbongan* (diskusi) atau *serogan* (bacaan) tetap dipertahankan.

Ada dua pengalaman penting yang menjadikan Boedjono memiliki etos keagamaan. *Pertama,* ketika namanya diganti dari Boedjono menjadi Abdul Mukti Ali pada tahun 1943 oleh Kiai Hamid dan Ali dari usulan orang tuannya. *Kedua*, terkait dengan keputusanya untuk meninggalkan dunia tarekat yang telah sekian lama diamalkannya selama nyantri di Termas yang dibimbing oleh K.H. Hamid Dimyati. Hal itu dilakukannya atas nasihat K.H. Hamid.

Tahun 1945 A. Mukti Ali menamatkan belajarnya atau berhenti *mondok* di Termas dan menjadi anggota Dewan Wakil Rakyat Kabupaten Blora. dan pada tahun 1947 ia mendaftar menjadi Mahasiswa di STI (Sekolah Tinggi Islam) Yogjakarta atau yang sekarang menjadi Universita Islam Indonesia (UII). Tahun 1950 A. Mukti Ali berangkat menunaikan ibadah haji, yang diteruskan dengan belajar di Mekkah. Tidak sampai satu tahun mukim di Mekah, atas saran Konsul Haji Indonesia H. Imron Rosyadi, dia disarankan untuk belajar di Karachi Pakistan. Tahun 1951 dia mendaftarkan diri di Fakultas Sastra Arab Jurusan/Program Sejarah Islam dan berhasil menyelesaikan studi sarjana dan doktornya dalam waktu lima tahun. Kemudian, di tahun 1955 dia terdaftar sebagai mahasiswa di Institute Of Islamic Studies, Mc.Gill University Montreal, Kanada, mengambil spesialisasi ilmu perbandingan agama (Mafatichul Asror 2022).

Sekembalinya dari Kanada pada tahun 1957 sampai dengan diangkatnya menjadi Menteri Agama pada September 1971, A. Mukti Ali bekerja di Departemen Agama dan mengajar di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogjakarta, yang kemudian berubah menjadi IAIN Sunan Kalijaga dan akhirnya menjadi UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2004 (Basuki 2013).

Disamping itu ia mengajar di Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta, mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2002. Tahun 1964, ia diangkat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik Urusan Ilmu Pengetahuan Umum di IAIN Sunan Kalijaga Yogjakarta. Disamping itu ia mengajar di berbagai Perguruan Tinggi di antaranya Universitas Gadjah Mada, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri, AKABRI Magelang, dan SESKAU Bandung. Selanjutnya membentuk kelompok diskusi *Limited Group* yang berlangsung sejak 1967 sampai dengan1971. Tujuannya adalah membina minat kaum muda terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan agama, budaya, dan masyarakat.

Puncak karir akademiknya diraih ketika dikukuhkan menjadi Guru Besar Ilmu Agama di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tepat satu bulan setelah dilantik sebagai Menteri Agama periode 1 tahun 1971. A. Mukti Ali menempuh jalan akademik sebagai pengajar serta menulis berbagai artikel maupun karangan ilmiah dalam berbagai bentuk antara lain: majalah, buku, serta naskah akademik. Tercatat lebih dari 32 judul karangannya telah tercetak dan tersebar di masyrakat Indonesia (Hayati 2017)

Dalam rangka mengaktualisasikan mimpinya A. Mukti Ali menuangkan ide atau pemikirannya lewat buku, makalah, majalah dan sambutan tertulis dalam berbagai kegiatan menjadi Menteri Agama. Diantaranya yang *pertama,* "Perbandingan Agama" dalam hal ini mencangkup tentang Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Metodos dan Sistema) tahun 1975, Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia tahun 1988 dan Asal Usul Agama tahun 1971.

Kedua, "pemikiran Islam modern", dalam hal ini mencangkup tentang Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia dan Modern Islamic Thought in Indonesia tahun 1971, Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan tahun 1993, Islam dan Sekularisme di Turki Modern tahun 1994 dan Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini tahun 1981. *Ketiga*, "pendidikan", dalam hal ini mencangkup tentang Beberapa Masalah Pendidikan di indonesia tahun 1971, Ta'limul Muta'allim versi Imam Zarkasyidi dalam Metodologi Pengajaran Agama tahun 1991, dan "Az-Zarnuji dan Imam Zarkasyi dalam Metodologi Pendidikan Agama" dalam Biografi K.H. Imam Zarkasyi di Mata Umat tahun 1996. *Keempat*, "pembangunan nasional", dalam hal ini mencangkup tentang Masalah Komunikasi Kegiatan Ilmu Pengetahuan dalam Rangka Pembangunan Nasional (Dengan Kelompok Agama) tahun 1971, Religion and Development in Indonesia tahun 1971 dan Etika Agama dalam Pembinaan Kepribadian Nasional dan Pemberantasan Kemaksiyatan dari segi Agama Islam, 1971. *Kelima*, "dakwah" dalam hal ini mencangkup tentang Faktor-faktor Penyiaran Islam di Indonesia tahun 1971 dan *The Speread of Islam in Indonesia* tahun 1970. *Keenam*, "kebudayaan dan seni", dalam hal ini mencangkup tentang Muhammad Iqbal tentang Jatuhnya manusia dari surga dalam Bahasa-Sastra-Budaya, Ratna Manikam Untaian Persembahan kepada Prof. Dr. P.J. Zoetmulder; Seni, Ilmu dan Agama tahun 1989 dan Seni, Ilmu, dan Agama tahun 1972. *Ketuju*, "metodologi penelitian agama", dalam hal ini mencangkup tentang Metode Mehami Agama Islam tahun 1991, Memahami Beberapa Aspek Ajari Islam tahun 1991 dan Himpunan Esai tentang Beberapa Aspek Islam tahun 1991. *Kedelapan*, "sosiologi", dalam hal ini mencangkup tentang *Sosiologi Agama (Pembahasan Perbandingan antara Ibnu Chaldun dan Max Weber). Kesembilan,* "hukum", dalam hal ini mencangkup tentang Laboratorium *Hisab* dan *Ru'yah*. *Kesepuluh*, "ekonomi", dalam hal ini mencangkup tentang Agama dan Perkembangan Ekonomi di Indonesia" dalam *Kontekstualisasi Ajaran Islam* tahun 1995. *Kesebelas*, "Terjemahan", dalam hal ini mencangkup tentang Janji Allah *(al-Wa'dul Haq* oleh

Thaha Husein) dan Ibnu Chaldun dan Asal Usul Sosiologi (*An Arab Philosophy of History* oleh Charles Issawi) tahun 1971.

Pemikiran Pendidikan Mukti Ali

Konsep keilmuan (agama, kemanusiaan dan kemasyarakatan)

A Mukti Ali memulai kiprahnya ketika dipercayai sebagai Menteri Agama. pada saat kondisi umat beragama di Indonesia sedang dilanda krisis dan terjadi konflik, secara cemerlang dia menggagas model kerukunan antarumat beragama yang bertumpu pada prinsipnya yang terkenal *agree in disegreement* (setuju dalam ketidaksetujuan). Dalam konteks kebangsaan, kondisi bangsa Indonesia yang pluralistik serta rentan terhadap konflik antaragama, ia mengemukakan konsep kerukunan antar dan intraumat dengan prinsip *agree in disegreement* yang bertumpu pada ajaran teks atau *naql* dengan konteks atau *aql* (Muslim, Muqowim, and Radjasa 2021).

A. Mukti Ali mendefinisi mengenai Ilmu Perbandingan Agama, menurutnya Ilmu Perbandingan agama ialah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berusaha menyelidiki serta memahami aspek atau sikap keagamaan dari suatu kepercayaan (agama), dalam hubungannya dengan agama-agama lain meliputi persamaan dan perbedaannya. Kajian ini adalah penting untuk menilai struktur asas dari pengalaman keagamaan manusia (Kamal and Nata 2017).

Ide ini menurutnya penting dalam rangka menciptakan harmonisasi kehidupan nasional Indonesia. Untuk itu, kemudian diselenggarakan serangkaian dialog antaragama yang terprogram secara nasional. Karena yang menjadi fokus pemikirannya mencakup konteks keilmuan, kemanusiaan, dan kebangsaan.

Maka dari itu digunakannya pendekatan *scientific-cum-doctrinaire* untuk memahami studi keilmuan spesifik dalam studi Islam. Pada dasarnya pendekatan ini bertujuan untuk memahami agama secara multidimensi sehingga usaha untuk memahami agama menjadi utuh, menyesuaikan dengan tradisi yang ada di masyarakat, menyeluruh, dan dalam batas-batas tertentu pesan-pesan agama akan terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Demikian pula pendekatan agama yang akan menyesuaikan diri untuk melahirkan sikap yang terbuka, saling menghargai dan mengedepankan toleransi baik antara sesama agama maupun antar beda agama. Konsep Mukti Ali tentang pembangunan manusia seutuhnya menjadi tumpuan yang mengawal proses pembangunan di Indonesia pada masa Orde Baru. Mengawali konsep Mukti Ali inilah nilai-nilai agama mampu menjadi motivator dalam berbagai program pembangunan di Indonesia (Noviyani 2018).

Metode ini dikemukakan oleh A. Mukti Ali dengan asumsi dasar bahwa agama bukan hanya *mono-dimensi*, yaitu terbatas pada hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan *multi-dimensi*, yaitu mencakup kehidupan manusia sehari-hari yang membentuk masyarakat dan peradaban. Karena itu, untuk memahaminya tidak cukup hanya doktriner saja atau ilmiah saja melainkan keduanya harus digunakan bersama-sama. Dalam konteks kemanusiaan, dia berhasil memantapkan posisi

agama dalam kaitannya dengan pembangunan nasional yang ditandai masuknya pembangunan bidang agama dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang kemudian dikenal dengan istilah "membangun manusia seutuhnya". Supaya umat beragama dapat berperan aktif dalam pembangunan (Mafatichul Asror 2022).

Jadi menurut pandangan A. Mukti Ali, bahwa agama, masyarakat dan pembangunan merupakan satu kesatuan yang utuh. Dimana agama sebagai suntikan motivasi untuk memberi arah tujuan dalam pembangunan Masyarakat di Indonesia. Keinginan masyarakat Indonesia untuk perubahan, perbaikan, dan peningkatan mutu kualitas kehidupan bangsa tidak lain hanya untuk kemajuan. Oleh karenanya masyarakat beragama di Indonesia mempunyai dharma bhakti dalam usaha menciptakan masyarakat yang inofatif (Basuki 2013).

Konsep pendidikan untuk pembangunan

Pemikiran A. Mukti Ali untuk pembangunan adalah merupakan proses untuk menciptakan manusia baru, yaitu manusia yang bebas dari ancaman fisik seperti kelaparan, penyakit, serta ketergantungan pada kekuatan alam yang salah dimengerti. Pembangunan adalah sosial dan individual, material dan spritual yang berarti pembangunan itu transformasi struktus ekonomi dan kekuatan-kekuatan politik yang ada, juga perubahan cara orang menentukan prioritasnya.

Dalam konteks perkembangan pembaruan pemikiran keagamaan di Indonesia, A. Mukti Ali merupakan intelektual muslim yang menaruh perhatian terhadap kegelisahan intelektual muda. Hal itu terbukti dengan kerelaan dan ketersediaannya menjadikan rumahnya sebagai tempat diskusi intensif tentang masala-masalah pemikiran keagamaan oleh kelompok diskusi yang dikenal dengan nama *Limited Group*.

Disamping itu, dia juga memasukan pesantren kedalam urusan utama rencana pembangunan nasional serta berusaha meningkatkan kualitas IAIN melalui serangkaian programnya. Kepedulian A. Mukti Ali terhadap kondisi umat beragama dan bangsa Indonesia sangat besar, untuk itulah maka sebagai seorang akademisi, dia memilih melakukan pembaruan pemikiran secara ilmiah dengan menulis buku maupun makalah pada seminar-seminar, mengajar serta senantiasa berupaya menumbuh-kembangkan semangat keilmuan di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN), bukan lewat organisasi sosial-politik, gerakan keagamaan dan sebagainya yang bersifat komunal.

Sebagai seorang akademisi tentu yang menjadi perhatian A. Mukti Ali adalah pendidikan inter umat Islam pada waktu lulusan sekolah-sekolah agama tidak bisa meneruskan ke perguruan tinggi umum karena di samping aturannya tidak jelas juga karena kemampuan pengetahuan umum siswa sangat kurang. Perbandingan kurikulum pengetahuan agama dengan umum adalah 70% : 30%. Agar tidak terjadi kemacetan penyaluran siswanya, maka perbandingan kurikulumnya perlu di ubah yaitu dengan dibalik 30% agama serta 70% umum. Setelah itu lahirlah Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri: Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan, serta Menteri dalam Negeri Nomor: 6 tahun 1975, Nomor 037/U/1975, Nomor: 36 tahun 1975 tentang:peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah tanggal 24 Maret 1975. Di antara keputusannya adalah ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum, lulusan madrasah dapat melanjutkan setingkat lebih atas pada sekolah umum, serta siswa madrasah dapat pindah pada sekolah umum yang setingkat (Basuki 2013).

Selanjutnya adalah IAIN menjadi masalah kelima, dengan kondisi proses dan perangkat belajar mengajar yang ada di IAIN pada saat itu, sulit diharapkan akan menghasilkan pemikir keIslaman yang handal. Untuk itu, perlu pembedahan terhadap mutu tenaga pengajarnya diantaranya diselenggarakan PGC (*Post Graduate Course)*, SPS (Studi Purna Sarjana) yang kemudia menjadi embrio berdirinya Program Sarjana. Dan untuk mengembangkan penelitian agama di lapangan dibuka PLPA (Pusat Pelatihan Penelitian Agama). Di samping itu juga diadakan perubahan-perubahan yang lain diantaranya: kurikulum, perpustakaan, serta perbaikan jabatan fungsional. Mental dosennya harus menjadi mental ilmu, gemar mempelajari, menguasai serta memanfaatkan bahasa asing, memiliki wawasan metodologis dalam memahami agama.

Demikianlah persoalan yang dihadapi A. Mukti Ali dalam kehidupan keagamaan di Indonesia ketika menjabat sebagai Menteri Agama. agenda pokok yang terkandung dalam reorientasi kebijakan keagamaan Orde Baru yang dilakukan A. Mukti Ali adalah *pertama*, menjadi juru bicara tentang program modernisasi Orde Baru, dan pada saat yang sama, tetapi melindungi kepetingan-kepentingan sosial keagamaan umat Islam. *Kedua*, memainkan peran sebagai pemelihara pluralitas keagamaan di Indonesia, baik dalam kapasistasnya sebagai akademisi maupun sebagai Menteri Agama. *Ketiga*, memajukan umat Islam melalui usaha perbaikan lembaga pendidikan Islam sekaligus meningkatkan mutu akademiknya.

Pembaruan Pemikiran Keagamaan dan Keilmuan A. Mukti Ali

Kepedulian A. Mukti Ali terhadap kondisi umat beragama dan bangsa Indonesia sangat besar, terbukti seluruh potensi dan keahlian yang dimilikinya tercurahkan demi terwujudnya kehidupan yang penuh kedamaian, ketenangan, dan kesejahteraan lahir batin. Gagasan pembaruannya mengidealkan suatu masyarakat yang modern dan sejahtera namun tetap menunjukan jati dirinya sebagai umat beragama yang berpegang teguh pada nilai-nlai keagamaan.

Adapun dasar-dasar yang menjadi pembaruan pemikiran A. Mukti Ali, *pertama*, dengan merujuk pada Islam klasik. Pada masa puncak yang saat itu, Islam merupakan agama yang dipeluk dengan penuh penghargaan, dapat memberikan keberanian, kehormatan, dan keteguhan pada manusia dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan tantangan serta mampu memberikan kebaikan kepada sesama umat manusia. Dewasa ini apabila Islam yang seperti itu harus berfungsi dalam dunia baru yang terus mengalami perubahan yang radikal, maka Islam harus dibangun kembali untuk dapat memberikan inisiatif dan pandangan

yang dinamis kepada manusia dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan kesempatan dan tantangan serta memberikan cita-cita yang kreatif kepada pergaulan hidup sesama manusia. Atas dasar inilah muncul para pembaru yang memberikan darmabaktinya dengan cara dan pemikirannya masing-masing (Syahril et al. 2019).

Kedua, dengan menggunakan pendekatan historis terhadap Islam, A. Mukti Ali menyatakan bahwa sejarah Islam mengalami pasang surut sebagaimana kebudayaan yang lain. setelah mengalami kemajuan yang luar biasa, kebudayaan Islam Arab mundur disusul dengan bangkitnya kebudayaan Islam Turki, Iran, Spanyol, India, Melayu dan sebagainya. Dari peristiwa ini maka krisis yang paling pokok dari dunia Islam sejak kemundurannya menurutnya adalah bahwa ada sesuatu yang hilang dari sejarah Islam. Untuk itu harus diusahakan agar bagaimana sejarah Islam bisa menjadi dinamis kembali sehingga masyarakat Islam bisa berkembang sebagaimana yang diharapkan yaitu masyarakat yang mendapat hidayah Allah. Karena Islam adalah agama multidimensi serta terdiri dari berbagai aspek maka dari sisi manapun dikaji dan dipelajari akan senantiasa diperoleh pandangan dan petunjuk-petunjuk yang baru sesuai bidangnya masing-masing. Dari sinilah tampak bahwa A. Mukti Ali berusaha memadukan antara keyakinan atau iman dengan ilmu pengetahuan (H. A. M. Ali and Pemikirannya 1978).

Ketiga, dalam menghadapi keadaan dunia yang terus berubah dengan cepat, ada orang yang berusaha mempertahankan yang lama untuk mempertahankan kemurnian Islam. Sikap seperti ini menurutnya adalah reaksioner yang mendorong pada konservatisme pasif, individualis, dan introvet, tidak mempertimbangkan umat serta proses yang terjadi diluar teks Al-Quran dan Sunnah. Sikap seperti itu disebutnya sebagai fundamentalis. Sementara itu, A. Mukti Ali mengusulkan sikap yang kedua, yaitu harus aktif dan kreatif dalam rangka fungsionalisasi agama untuk menghadapi realitas kehidupan manusia sehari-hari kini dan masa mendatang. Dalam memahami ajaran Islam, umpamanya, kita harus berusaha untuk mempertemukan secara dialektis, kreatif dan eksistensial antara "teks" dengan "konteks" ; antara "*din*" yang universal dengan kenyataan hidup yang kontekstual. Artinya kita, harus berusaha untuk merumuskan ajaran Islam pada konteks ruang dan waktu tertentu.

Lingkungan pemahaman agama secara kontekstual di Indonesia terdiri dari tiga hal. Pertama, ajaran fundamental Islam yang terdiri dari Tuhan (teologi), manusia (antropologi), dan dunia (kosmologi). Disinilah Islam diuraikan secara utuh sehingga dapat menjadi ***hudan*** bagi umat manusia dan ***rahmatan*** bagi alam semesta. Kedua, ajaran esensial, yaitu masalah yang menentukan proses perjalan Islam di Indonesia, misalnya pengamalan Pancasila, Repelita dan sebagainya. Ketiga, masalah insidental yaitu masalah aktual yang menjadi perhatian masyarakat misalnya transmigrasi, perbankan, dan asuransi, kesehatan, kepemimpinan, serta masalah kontemporer lainnya.

Metode dan tokoh yang mempengaruhi menurut A. Mukti Ali sepanjang sejarah Islam ada tiga yaitu: *pertama*, *Naqli* (tradisional, dogmatis) yaitu pendekatan yang berusaha untuk mengembalikan segala persoalan kepada Al-Quran dan Sunnah. Metode ini dipergunakan oleh Muhammad Ibnu Abdul Wahab yaitu dengan kembali pada ajaran tauhid yang sederhana dari Nabi Muhammad.

Kedua, *Aqli* (akal) yaitu pendekatan yang menggunakan rasional yang diwakili oleh Jamaluddin al-Afghani, mengilhami umat Islam untuk memulihkan kembali kekuatan Islam dalam bidang politik yang tercermin dalam Rabithah Alam Islami, Organisasi Konferensi Islam, dan sebagainya. *Ketiga*, *Kasyfi* (tasawuf) yaitu pendekatan yang menggunakan intuisi atau tasawuf yang diwakili oleh al-Ghazali, merupakan salah satu ciri Islam abad modern (Basuki 2013).

Relevansi Pemikiran A. Mukti Ali dalam Pendidikan Islam Kontemporer

A. Mukti Ali berupaya merealisasikan cita-cita dan tantangan dari pendiri IAIN. Berbekal dengan keahlian yang dimilikinya dari basis keIslaman di pondok pesantren (traditionsl) yang dipadu dengan pendidikan Barat di Mc. Gill (rasional, empiris), dia seakan menjadi pewaris cita-cita pendiri IAIN tersebut. Sekembalinya ke Indonesia dan mengajar di IAIN, ia berusaha merealisasikan cita-cita para pendiri IAIN semula, yaitu dengan menerapkan pemahaman agama terutama Islam secara sistematis, rasional, dan holistik baik dari segi ajaran, sejarah, maupun peradabannya. Dengan penuh kesabaran, kedisiplinan, serta kesungguhan, dia mengembangkan wawasan baru berupaya pendekatan agama holistik yang di perolehnya dari Mc.Gill, terutama dalam dua hal, yaitu metodologi dan perbandingan agama (Fadhilah, Trisnani, and Awaludin 2023).

Selain itu, gagasan dan pemikiran Mukti Ali memasuki wilayah dialog dan penciptaan kerukunan antarumat beragama serta pembersihan citra Kementrian Agama sebagai alat perjuangan politik golongan Islam tertentu, serta membentuk Majlis Ulama Indonesia (MUI) pada akhir tahun 1975. Dasar pemikirannya adalah bahwa kemunitas agama seperti Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha sudah mempunyai wadah, sedangkan umat Islam yang merupakan jumlah terbesar di republik ini justru belum memiliki wadah yang menampung mereka secara keseluruhan. Yang ada baru berupa organisasi yang mewakili satu golongan tertentu saja.

Mukti Ali juga memiliki gagasan yang terkait dengan pembaruan di IAIN juga digulirkan Mukti Ali. Ketika ketika menjadi Menteri Agama, dalam berbagai forum yang terkait ia menggugat beberapa kelemahan IAIN, yakni dalam penguasaan bahasa asing selain Arab (khususnya Ingris), minat ilmu, dan metode menelitian ilmu Islam. Kelemahan pertama menyebabkan orang tidak dapat mengakses sumber Islam yang berasal dari bahasa Inggris. Padahal, sumber Islam yang berbahasa inggris itu banyak tersebar di nergeri Eropa dan Amerika, sebagian juga ditulis oleh ilmuwan muslim. Selain itu, karena tidak menguasai bahasa inggris, pikiran keislaman para sarjana dari Indonesia tidak bergaungdi dunia internasional; kalaupun bergaung, hanya sebatas negeri yang berbahasa melayu. Untuk

mengatasinya, Mukti Ali membangun pusat bahasa di setiap IAIN. Adapun untuk mengatasi kelemahan kedua dan ketiga, pintu belajar ke luar negeri, ke Timur Tengah dan Barat, harus dibuka lebar-lebar (Supriadin, Sunan, and Bima 2022).

Menurutnya, Perguruan Tinggi memiliki peran strategis yaitu menjadi agen modernisasi Departemen Agama dan umat Islam khususnya serta pada bangsa Indonesia pada umumnya. Dengan itu akan mempercepat proses transformasi ide pembaruan, mengembangkan serta memperluas gagasan pada umat beragama (Ahmad Rizal, Maksun, and Dwi Cahyati 2022).

Obsesinya mengembangka Ilmu Perbandingan Agama di IAIN adalah dalam rangka membangkitkan dialok antaragama untuk menghilangkan kecuriagaan serta mencari titik temu dari perbedaan-perbedaan yang ada. Dengan demikian, *care* pemikiran A. Mukti Ali adalah menumbuhkan sikap terbuka terhadap perbedaan, termasuk didalamnya adalah perbedaan agama. Dengan itu diharapkan akan mengurangi ketegangan hubungan antaragama yang seringkali menimbulkan konflik dan perpecahan, justru sebaliknya akan lahir sikap saling menghargai. Dengan begitu, agama akan menjadi *hudan* dan *rahmatan lil 'alamin*, faktor perekat dan pendorong manusia untuk berbuat kebaikan untuk mencapai kesejahteraan hidup lahir batin (Muslim, Muqowim, and Radjasa 2021).

Seperti yang diketehui bahwa A. Mukti Ali sangat prihatin dengan kelemahan IAIN dari segi kualitasnya dimana kurangnya penguasaan bahasa, seperti bahasa Arab dan Bahasa Inggris bagi lulusan IAIN, Kekurangan dalam metode dan sistem. Karena setiap cabang ilmu pengetahuan memiliki metode dan sistem tertentu. Dan kemudian kelemahan mental ilmu. Sehingga untuk menindaklanjuti itu ia mengelurkan intruksi No. 1 tahun 1972 tentang IAIN. intruksi itu merupakan manifestasi kesadaran akan kelemahan-kelemahan IAIN serta keinginan yang tulus ikhlas dalam rangka mengadakan perbaikan dan penyempurnaan Perguruan Tinggi Agama Islam serta kepercayaan diri mampu memperbaikinya (Hayati 2017).

Seperti yang diketehui bahwa A. Mukti Ali sangat prihatin dengan kelemahan IAIN dari segi kualitasnya dimana kurangnya penguasaan bahasa, seperti bahasa Arab dan Bahasa Inggris bagi lulusan IAIN, Kekurangan dalam metode dan sistem. Karena setiap cabang ilmu pengetahuan memiliki metode dan sistem tertentu. Dan kemudian kelemahan mental ilmu. Sehingga untuk menindaklanjuti itu ia mengelurkan intruksi No. 1 tahun 1972 tentang IAIN. intruksi itu merupakan manifestasi kesadaran akan kelemahan-kelemahan IAIN serta keinginan yang tulus ikhlas dalam rangka mengadakan perbaikan dan penyempurnaan Perguruan Tinggi Agama Islam serta kepercayaan diri mampu memperbaikinyaDalam rangka mempersiapkan alumni yang sanggup menjawab perubahan-perubahan dalam masyarakat maka harus diajarkan empat macam ilmu yaitu: sejarah, filsafat, metodologi serta bahasa. Untuk itu, dia berupaya mengatasi kekurangan tersebut antara lain yang *pertama*, mengadakan peningkatan kemampuan bahasa dikalangan mahasiswa dalam bahasa Arab dan Inggris. *Kedua*, dibukakanya *Post Graduate Coure (PGC*) dan studi Purna Sarjana (SPS) bagi dosen-dosen IAIN untuk menguasai

metode dan sistem. *Ketiga*, Untuk menumbuhkan mental keilmuan adalah dengan meningkatkan minat membaca.

Pembenahan IAIN sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam yang dilakukan dengan Pembenahan kelembagaan secara kuantitas. Dari 112 IAIN yang tersebar di pelosok tanah air, berdasarkan Keputusan Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama (Binperta) No. 32 tahun 1975, dari 112 itu hanya 13 yang memenuhi syarat-syarat menjadi lembaga pendidikan tinggi dan diberi izin untuk beroperasi semuanya ada di ibu kota profinsi. Pembenahan mutu akademik. Perbaikan mutu ini dimulai dengan langkah untuk meningkatkan mutu mengirimkan dosen-dosen untuk belajar keluar negeri, anatara lain Timur Tengah, Amerika Serikat, Belanda, Kanada, Australia dan sebagainya.

Adapun kebijakannya mengirimkan dosen ke luar negeri adalah sebagai cara agar setelah belajar di Barat, pola pikir para dosen IAIN menjadii modern, kritis, dan terbuka. Program itu pada dasarnya adalah dalam rangka pembenahan mutu kajian dengan cara memadukan tradisi Islam dengan tradisi keilmuan Barat. Langkah itu sesuai dengan cita-cita pendiri sekolah tinggi Islam pertama di Indonesia, yaitu Satimah dan Mohammad Hatta yang berkehendak menciptakan model pemahaman Islam yang inklusif, akademis, sosiologis, historis, dan filosofis. Dalam rangka menumbuhkan sikap inklusif itulah maka A. Mukti Ali memperkenalkan pendekatan holistik/integral serta mengajarkan Ilmu Perbandingan Agama di IAIN (H. A. M. Ali and Pemikirannya 1978).

Kedua langkah itu memiliki peran yang sangat strategis untuk mewujudkan ide sentranya menumbuhkan sikap terbuka terhadap perubahan dan perbedaan. Perubahan yang dimaksud karena agama dan masyarakat yang menjadi objek garapan IAIN selalu mengalami perubahan, sedangkan perbedaan karena segala sesuatu yang ada di dunia ini memang ada yang sama tetapi banyak yang berbeda, termasuk didalamnya perbedaan agama. Ketika menghadapi hal yang sama tidak timbul masalah, namun ketika melihat perbedaan, banyak yang tidak siap menerima, bahkan tidak rela jika ada yang berbeda dari apa yang dimilikinya (Basuki 2013).

KESIMPULAN

Dari uaraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pemikiran A. Mukti Ali: *pertama*, upayanya mengungkapkan ajaran dan nilai agama sesuai konteks kehidupan sehari-hari sebagai pribadi, bermasyarakat, dan berbangsa adalah karena merupakan wujud komitmennya untuk menciptakan interaksi yang dinamis anatara ajaran dan nilai agama Islam yang diyakini dengan kebudayaan yang dialami. Dasar berpikirnya adalah Allah tidak berhenti untuk berfirman setelah Al-Quran di dihimpun namun menyatakan kehendaknya terus-menerus sepanjang zaman. Untuk menjawabnya, agama harus senantiasa diaktualisasikan agar dapat memberikan inisiatif dan pandangan yang dinamis serta kreatif pada pergaulan hidup manusia. Aktualisasi pemikiran keagamaannya dalam konteks ruang dan

waktu tersebut karena didasarkan atas keinginannya untuk mewujudkan fungsi agama dan kehidupan serta membangun citra agama yang sebenarnya.

Kedua, bentuk pemikiran keagamaannya terbangun dalam tiga etos, yaitu keilmuan, kemanusiaan, kebangsaan. Ketiganya merupakan instrumen untuk merekonstruksi agama yang responsif terhadap tantangan zaman. Pemikirannya tentang etos keilmuan dikenal dengan metode pendekatan agama secara komprehensif yang memadukan aspek doktrin dan ilmiah atau *scintific-cum-doctrinaire*; etos kebangsaan dikenal dengan *egree in disagreement* serta dialok antar agama sebagai upaya menciptakan kurikulum intern beragama dalam berbangsa.

Ketiga, meskipun A. Mukti Ali sudah berupaya untuk mengimplementasikan pemikiran keagamaannya, tetapi tawaran konsep-konsep-Nya belum mampu menjawab sepenuhnya kondisi kehidupan aktual. Hal itu terjadi karena problematika kehidupan keagamaan yang dihadapinya sangat kompleks. Metodologi yang dikemukakannya terkesan praktis karena hanya menggunakan ilmu-ilmu sosial yang sudah ada. Sementara itu ilmu-ilmu sosial sendiri terus berubah dan berkembang. Hubungan agama dan pembangunan, pada awalnya memang sama-sama bersinergi, namun dalam proses selanjutnya penentu utama jalannya roda pembangunan adalah kesejahteraan ekonomi, sehingga agama terpinggirkan. Sedangkan konsep kerukunan antar umat beragama yang disampaikannya hanya menyentuh masyarakat menengah tertentu serta kurang melibatkan masyarakat bawah yang rentan konflik dan kepentingan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rizal, Derry, Slamet Maksun, and Ernah Dwi Cahyati. 2022. "Moderasi Keberagamaan Dan Nilai Sosial Dalam Pemikiran Mukti Ali." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 6 (2): 176–93. https://doi.org/10.14421/mjsi.62.2879.

Ali, H A Mukti, and D A N Pemikirannya. 1978. "H. a. Mukti Ali Dan Pemikirannya" 4: 63–79.

Ali, Mukti. 1975. *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan Tentang Methods Dan Sistima)*. Yogyakarta: Yayasan Nida.

Arifin, Muhammad. 2021. *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* Vol. 13.

Basuki, Singgih. 2013. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. SUKA-Press. Yogyakarta: Pertama.

Fadhilah, Manzilatul, Asif Trisnani, and Asep Awaludin. 2023. "Scientific-Cum-Doctriner Dalam Studi Islam Menurut Mukti Ali." *Aqlania* 13 (2): 197–222. https://doi.org/10.32678/aqlania.v13i2.6817.

Fauzi, Imron. 2019. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Yogyakarta.

Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses Dan Hasil Penelitian*. Malang.

Hayati, Muna. 2017. "RETHINKING PEMIKIRAN A. MUKTI ALI (Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire Dan Konsep Agree in Disagreement)." *Ilmu Ushuluddin* 16 (2): 161–78.

Iskandar, Arif B. 2013. *Materi Dasr Islam, Islam Mulai Akar Hingga Daunnya*. Bogor.

Kamal, Hikmat, and Abuddin Nata. 2017. "Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1): 49. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v6i1.709.

Mafatichul Asror UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta, Fuad. 2022. "Relevansinya Dengan Dunia Modern." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (1): 2022.

Muslim, Muqowim, and Radjasa. 2021. "Implementasi Pemikiran Mukti Ali Scientific Cum Doctrinaire Terhadap Pembelajaran PAI Di Madrasah." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11 (1): 17–31. https://doi.org/10.33367/ji.v11i1.1585.

Noviyani, Rafiqa. 2018. "Mengenang Kembali Sosok Mukti Ali Dan Relevansi Pemikirannya Terhadap Pendidikan Indonesia Era Milenium." *Indonesian Journal of Education and Learning* 1 (2): 129–41. https://doi.org/10.31002/ijel.v1i2.654.

Rosatria, E ri. 2018. "Journal for Islamic Studies." *Journal for Islamic Studies* 35 (1): 70–106. https://www.ajol.info/index.php/jis/article/view/155891.

Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung.

Supriadin, Irwan, Stit Sunan, and Giri Bima. 2022. "Metode Memahami Ajaran Islam Menurut Mukti Ali" 6 (2): 155–62.

Syahril, Sulthan, Uin Raden, Intan Lampung, and Sulthansyahril@radenintan Ac Id. 2019. "Metode Studi Islam Komprehensif Dan Implikasinya Terhadap Corak Pemikiran Aliran-Aliran Dalam Islam." *Jurnal Studi Keislaman* 19 (2): 339–50.

Wahid, Abdul. 2016. *Pluralisme Agama*. Mataram.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License